

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia pada saat ini masih Negara berkembang dimana susahny mencari lapangan pekerjaan. Pengangguran, kriminalitas, kesenjangan sosial dan kemiskinan adalah masalah yang sering terjadi di Negara Indonesia yang harus dihadapi di pasar bebas dan pesaingan global. Jumlah kompetensi tenaga kerja di Indonesia berusia produktif sebesar 131,5juta orang. Banyak angkatan kerja yang dilepaskan perguruan tinggi tiap tahunnya tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia. Menurut kementerian RI Bambang Satrio Lelono, dalam satu tahun banyak lulusan serjana di Indonesia yaitu mencapai angka 750-800 ribu orang tiap tahunnya. Dengan jumlah yang sedemikian banyak lulusan serjana tiap tahun tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia di Indonesia. Sedangkan orientasi mahasiswa pada saat ini masih tertuju pada *sector* formal untuk mencari pekerjaan. Terutama generasi muda setelah menyelesaikan pendidikannya lebih memilih menjadi Pegawai Swasta atau menjadi Pegawai Negeri, karena meminimalisir sebuah resiko (*risk avertest*) untuk sebuah pekerjaan dan mencari jalan aman (*comfortzone*) untuk hari tuanya.

Negara dapat maju apabila sebuah Negara tersebut minimal 2% dari jumlah penduduk adalah berwirausaha. Berwirausaha juga menjadi sebuah *basic* awal untuk membangun sebuah Negara untuk menjadi Negara maju.

Pengangguran di Indonesia semakin tahun makin tinggi dengan data persenan(%) dari 6.08%(2000) menjadi 9,86% pada tahun 2004, dan terus naik menjadi 10,4%(2006). Baru mulai tahun 2007 terjadi sedikit penurunan. Jumlah penganggur turun dari 10,55 juta orang (9,7%) tahun 2007 menjadi 9,43 juta orang (8,5%) tahun 2008 dan menjadi 9,26 juta orang (8,1%) tahun 2009 dan terus menurun pada Agustus tahun 2012 menjadi 7,3 juta atau 6,14% (BPS, SEKESNAS 2012). Demikian juga jumlah penduduk miskin sedikit menurun dari 37,2 juta orang (16,6%) tahun 2007 menjadi 35 juta orang (15,4%) tahun 2008, dan menjadi 32,5 juta orang (14,2%) dalam tahun 2009 dan pada tahun 2012 menurut BPS (September 2012) dan penurunan menjadi sebanyak 28,6 juta (11,7%). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 6,25% (agustus 2013), turun pada tahun 2014 sebesar 5,94% (agustus 2014), naik di tahun 2015 sebesar 6,18% (agustus 2015) turun pada tahun 2016 sebesar 5,55% (februari 2016), dan turun di tahun 2017 sebesar 5,33% (februari 2017) menurut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Dari data statistis persentase ini dapat kita lihat belum stabilnya antara pekerja produktif, pengangguran dan lapangan pekerjaan yang tersedia. Ini di sebabkan karena masih berfikirnya generasi muda untuk mencari pekerjaan formal dari pekerjaan nonformal. Ketika *sector* formal jauh lebih tinggi dari *sector* nonformal ini akan memicu terjadi lesu di *mindset* masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Menurut McClelland (1961), Negara bisa makmur apabila minimal 2% dari jumlah penduduk menjadi pengusaha. Pada saat ini Indonesia memiliki jumlah penduduk mencapai angka 271 juta jiwa. Untuk mencapai angka 2%

dari 271 juta yaitu harus ada 5,4 juta jiwa pengusaha. Pada tanggal 11 maret 2017 menteri Koperasi UKM Bapak Asep Budiman menyatakan rasio wirausaha Indonesia Alhamdulillah mengalami kenaikan dari tahun 2013-2014 hanya 1,67% kini menjadi 3,1% (data BPS). Dengan data rasio pengusaha Indonesia sudah melebihi dari target yang di katakan Negara bisa makmur oleh McClelland, tapi Indonesia masih kalah jauh kalau di bandingkan dengan Negara maju lainnya. Jika dibandingkan dengan Negara lain seperti Amerika Serikat tingkat wirausaha mencapai 12%, Singapura memiliki wirausaha 7%, Cina dan Jepang sebesar 10% dari populasi penduduk negara tersebut. Indonesia membutuhkan 4,6 juta wirausaha sedangkan di Indonesia tertuju pada sektor formal yang mana di Indonesia baru tersedia 564.240 wirausaha, jadi ini masih membutuhkan 4,07 juta wirausaha baru. Indonesia saat ini pengangguran di dominasi oleh pengangguran terdidik atau mereka yang berpendidikan sarjana, akademi dan SLTA (sakernas BPS).

Pada saat ini banyak generasi muda yang telah menyelesaikan pendidikannya terutama pada perguruan tinggi. Dilihat dari kenyataan yang ada generasi muda kehilangan jalan untuk mengajukan ijazahnya. Ada beberapa pilihan dan kenyataan yang dilakukan oleh generasi pencari kerja (*job seeker*) setelah lepas dari perguruan tinggi. Pertama, mereka memilih melamar pekerjaan di pegawai negeri dan menjadi pegawai swasta. Sebagian orang memilih bagian pertama karena memilih langkah aman, takut mengambil langkah resiko (*risk avertest*) dan harapan mereka ada jaminan untuk hari tua. Kedua, mengamplifikasikan ilmu yang ia dapat di perkuliahan baik dari

pengatahuan, teknologi, dan pengembangan *entrepreneur* di dunia nyata, ini adalah salah satu jalan untuk membuka lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat. Pada *point* ini akan menjadi jalan terbaik bagi diri sendiri dan membuka peluang baru untuk orang lain karena menciptakan lapangan pekerjaan. Ketiga, sudah berusaha keras untuk mencari pekerjaan tapi kalah saing dalam dunia pencari kerja, sehingga menjadi pengangguran intelektual di masyarakat.

Salah satu cara untuk mengatasi beberapa kendala di Indonesia terutama dari segi pengangguran intelektual dan kemiskinan adalah dengan meningkatkan jiwa wirausaha. Semakin banyak masyarakat yang memiliki jiwa usaha maka akan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Semakin banyak jiwa pengusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan maka akan semakin makmur sebuah Negara, karena semakin banyak lapangan pekerjaan akan memudahkan masyarakat untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian dan dirinya, juga memilih perusahaan yang dapat memberi pelayanan dan kesejahteraan bagi diri dan keluarganya.

Masih sedikit pada saat ini intensi berwirausaha di jiwa generasi muda karena belum mengetahui *intensitas* dirinya. Generasi muda telah menyelesaikan pendidikan dan kebanyakan memilih pada *point* pertama yaitu memilih bekerja di swasta, PNS, pegawai BUMN dengan alasan jaminan tiap bulan dan pensiunan. Seseorang yang menciptakan bisnis harus berani mengambil keputusan dan mengambil resiko (*risk avertest*) untuk mencapai

keuntungan dan pertumbuhan usaha dengan cara mengidentifikasi peluang yang signifikan dan menghubungkan dengan sumber daya yang ada sehingga sumber daya tersebut bisa di kapitalisasikan. Wirausaha akan mengimplikasikan ilmu yang kita dapatkan di bangku pendidikan, mulai dari intelengensi *actual ability* maupun *potential* yang ada di diri individu. Kemampuan ini telah kita dapatkan ketika ada sebuah pendidikan formal maupun informal. Kemampuan inilah yang akan digunakan untuk memanimalisir sebuah resiko dan membuat sebuah keputusan untuk mendapatkan peluang yang signifikan. Pendidikan sangat penting untuk sebuah intensi, karena di pendidikan seseorang lebih konsentrasi terhadap intelengensi maupun potensial.

Intensi adalah keinginan seseorang untuk memecahkan masalah serta memenuhi kebutuhan hidup. Intensi berkaitan langsung dengan sikap individu atas keyakinan yang akan di perbuat. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan perilaku dengan intensi sebagai mediator pengaruh faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku (Ajzen, icek:1991). Seseorang yang yakin dengan dirinya jika tidak memiliki referensi maupun tidak memiliki peluang/kesempatan untuk memunculkan tingkah laku, cenderung tidak memiliki sebuah intensi yang kuat, untuk memunculkan tingkah laku tersebut meskipun ia memiliki *attitude toward behavior* (sikap tingkah laku) yang positif dan percaya bahwa orang penting dan berarti bagi dirinya (*significant others*) akan memunculkan tingkah laku

tersebut. Menurut Ajzen (2008) perilaku terancam di antara berbagai keyakinan yang akhirnya akan menentukan intensi dan perilaku tertentu adalah keyakinan mengenai tersedia tidaknya kesempatan dan sumber yang diperlukan. Pendapat teori ajzen dibuktikan oleh penelitian Anggraeni dan Nurcaya (2016) dengan hasil penelitian berpengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Segel dan bougie (2005) dengan hasil penelitian tidak positif signifikan antara *self-efficacy* terhadap intensi berwirausaha.

Wirausaha akan berjalan apabila keinginan seseorang tinggi untuk memikirkan peluang yang signifikan terhadap potensi yang ada. Wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang memiliki kreatifitas suatu bisnis baru dengan melihat peluang baru, berani menanggung resiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mencari laba. Menurut Hisrich-Peter (Yuyus Suryana, 2010) , kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang lain dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai modal dan resiko serta menerima balas jasa dan kepuasan serta kepuasan pribadi. Menurut Ropke (Yuyus Suryana, 2010) kewirausaha sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada pemerolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif. Seperti seniman dan ilmuwan bahwa wirausahawan juga harus memahami gagasan yang berasal dari imajinasinya. Begitu gagasan muncul, lantas mereka akan tertantang untuk mewujudkannya, meluangkan waktu yang panjang dan tak kenal henti serta siap menanggung resiko keuangan.

Intensi berwirausaha adalah keinginan seseorang untuk memecahkan masalah hidup dengan berwirausaha berani mengambil resiko dan ketikpastian atas kehendak sendiri yang mendasari potensi yang ada di dalam diri. Menurut Yanto (1996) intensi berwirausaha adalah tendensi keinginan individu untuk melakukan tindakan berwirausaha dengan menciptakan usaha baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko. Intensi yang kuat berpengaruh langsung dengan pendidikan, motivasi seseorang dan apa yang menjadi landasan seseorang untuk melakukan kegiatan. Motivasi adalah proses psikologis penggerak seseorang untuk menampilkan tingkah laku kearah pencapaian tujuan tertentu.

Pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk menunjang intensi dan jiwa berwirausaha. Pendidikan formal yang didapatkan di universitas adalah pemahaman mendalam tentang proses kewirausahaan, tantangan yang dihadapi para pengusaha sukses domestik, manca Negara dan *international* bagaimana menghadapi rintangan untuk berhasil. Menurut hisrich-Peters (2014) pendidikan penting bagi wirausaha, tidak hanya mendapatkan gelar namun pendidikan juga memiliki peran membantu memecahkan masalah-masalah pengambilan keputusan.

Motivasi berwirausaha adalah dorongan tingkah laku seseorang untuk bergerak menjadi wirausahaan dengan menciptakan produk dan inovatif. Motivasi akan berpengaruh langsung dengan keinginan seseorang untuk berbuat sesuatu. Dengan ada motivasi kuat seseorang akan lebih keras dengan adanya

landasan/tujuan yang akan dilakukan. Keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya disebut sebagai Efikasi diri (*self-efficacy*), seseorang akan mengukur dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Bagaimana seseorang melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, yang bisa atau tidak akan ia lakukan.

Intensi berwirausaha mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta masih cukup rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan interview dan observasi yang saya lakukan dengan teman-teman manajemen. Berikut hasil interview dan observasi yang saya lakukan pada 60 orang mahasiswa di Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang minat berwirausaha.

Table 1.1

Hasil interview dan observasi niat berwirausaha

Pertanyaan	Ya	Tidak	Tidak Tahu
Berniat untuk berwirausaha dari pada berkerja pada orang lain	20	25	15
Apakah anda pernah mendapatkan pendidikan <i>entrepreneur</i> di kampus	55	5	0
Menurut anda apakah pendidikan <i>entrepreneur</i> penting untuk memicu keinginan dalam berwirausaha	55	0	5
Sudah mempunyai usaha	10	50	0

Sumber: interview dan observasi, Manajemen UMY 2018

Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa dari 60 mahasiswa sebanyak 20 mahasiswa memutuskan untuk menjadi wirausaha dari pada bekerja dengan orang lain, dengan potensi jawaban 15 tidak tahu dan sebanyak 50 mahasiswa belum melakukan kegiatan wirausaha, jumlah tersebut

mnunjukkan masih rendahnya niat mahasiswa untuk memutuskan menjadi *entrepreneur*. Potensi pendidikan *entrepreneur* 55 mahasiswa menjawab mendapatkan dan memicu keinginan untuk berwirausaha. Sedangkan kenyataan pada saat ini masih sedikit mahasiswa yang meimplementasikan hal tersebut.

Interview dan observasi telah dilakukan penulis, maka penulis akan mengadakan pra-survei dengan tujuan dapat mengetahui factor-faktor internal yang menurut mahasiswa mempunyai pengaruh terhadap minat berwirausaha. Berikut merupakan hasil pra-survei yang di lakukan penulis di mahasiswa jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan responden 60 mahasiswa dengan bentuk persentase, mahasiswa yang memilih faktor pendorong minat berwirausaha.

Table 1.2

Hasil pra-survei factor mempengaruhi niat berwirausaha

Faktor pendorong	Frekuensi	%
Pendidikan kewirausahaan	18	33,3%
Motivasi berwirausaha	25	41,6%
<i>Self-efficacy</i> (keyakinan)	10	16,6%
Keadaan ekonomi	5	0,8%
Gender	2	0,3%

Sumber: interview dan observasi, Manajemen UMY 2018

Pada table di atas dapat disimpulkan hasil pra-survei faktor-faktor internal menurut mahasiswa mempunyai pengaruh tinggi untuk mengambil keputusan menjadi wirausahawan. Motivasi berwirausaha menjadi dasar yang kuat untuk menjadi faktor pendorong menjadi wirausahawan. Keyakinan

kemampuan seseorang akan menjadi dasar untuk memutuskan apakah ia mampu melakukan tindakan.

Berdasarkan table interview dan observasi yang telah dilakukan dimahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hasilnya sedikit mahasiswa ditemukan yang sudah membuka usaha. Hal ini menandakan masih kurang minat mahasiswa manajemen untuk minat berwirausaha, dan masih kurang faktor pendorong untuk berwirausaha. Kurang yakin, masih takut untuk mengambil resiko dan kurang percaya diri untuk membuka usaha. Lingkungan akademi pendidikan kewirausahaan mempunyai peran penting untuk menunjang berwirausaha.

Faktor lain yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah dari faktor kontekstual pendidikan kewirausahaan. Dengan diadakan pendidikan kewirausahaan diharapkan akan memicu semangat mahasiswa untuk berwirausaha dan niat dari mahasiswa semakin kuat menjadi wirausahawan. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah mewajibkan seluruh mahasiswa ekonomi untuk mangambil pendidikan kewirausahaan dengan tujuan melahirkan *entrepreneur* muda mendunia.

Table 1.3

Mata Kuliah *Entrepreneur*

NO	Mata kuliah	SKS
1	Kewirausahaan	6
2	Perencanaan Bisnis	6
3	Pengembangan Bisnis	6
4	Manajemen dan Bisnis	6
Total		24

Sumber: Krs UMY

Table diatas dapat disimpulkan seperempat dari total semua sks adalah tentang membangun jiwa *entrepreneur* muda. Kenyataannya masih sedikit mahasiswa yang memulai wirausaha. Maka sangat disayangkan pembelajaran intensif tanpa ada sebuah aksi yang signifikan akan sia-sia. Dengan fenomena ini maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Niat Berwirausaha Dengan *Self-Efficacy* Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah pendidikan kewirausahaan berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha?
2. Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri?
3. Apakah motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri?
4. Apakah motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha?
5. Apakah efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha?

6. Apakah pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausahaan melalui efikasi diri?
7. Apakah motivasi berwirausaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha melalui efikasi diri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha.
2. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap efikasi diri.
3. Untuk menganalisis pengaruh motivasi berwirausaha terhadap efikasi diri.
4. Untuk menganalisis pengaruh motivasi berwirausaha terhadap niat berwirausaha.
5. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap niat berwirausaha.
6. Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha melalui efikasi diri.
7. Untuk menganalisis pengaruh motivasi berwirausaha terhadap niat berwirausaha melalui efikasi diri.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis

Sebagai bentuk rasa kepedulian akan keputusan berwirausaha bagi para mahasiswa karena penulis sendiri merupakan salah satu mahasiswa

Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang memutuskan untuk menjadi wirausahawan.

b. Bagi Pihak Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan masukan lebih dalam tentang menumbuhkan minat wirausaha pada mahasiswa Manajemen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

c. Bagi Pihak Lain

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi penulis yang mengangkat tema yang sama.